

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan, Metode, dan Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

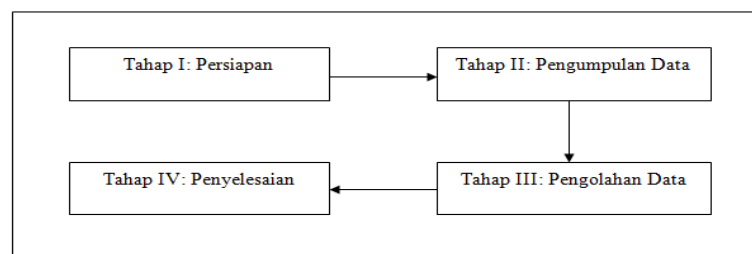
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif sebagai metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Creswell, 2010, hlm. 5). Variabel-variabel diukur, umumnya dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik. Dalam penelitian yang dilakukan, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri dan tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016. Data yang diperoleh diolah menggunakan statistik dan dideskripsikan untuk mengetahui gambaran mengenai konsep diri dan kecerdasan emosional menggunakan metode penelitian deskriptif.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif. Sukmadinata (2013, hlm. 54) mengungkapkan, “Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau”. Penggunaan metode penelitian deskriptif diharapkan agar penelitian mendapatkan gambaran konsep diri dan kecerdasan emosional siswa.

3.1.3 Desain Penelitian

Desain penelitian kontribusi konsep diri terhadap kecerdasan emosional terbagi kedalam empat tahap yang ditampilkan pada bagan 3.1.1.



Bagan 3.1
Desain Penelitian Kontribusi Konsep Diri terhadap Kecerdasan Emosional

Tahap I adalah tahap persiapan, meliputi penyusunan proposal skripsi, penyusunan skripsi, dan pembuatan surat izin penelitian untuk memenuhi kelengkapan administrasi penelitian sesuai ketentuan yang berlaku. Tahap II adalah tahap pengumpulan data, meliputi penyusunan dan pengembangan instrumen berupa angket konsep diri dan kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang, penimbangan instrumen oleh para ahli sebelum instrumen disebar ke lapangan, dan penyebaran angket ke lapangan. Tahap III adalah tahap pengolahan data, meliputi verifikasi data, penyekoran data, pengelompokan data dan analisis data. Tahap IV adalah tahap penyelesaian, meliputi penyusunan hasil-hasil pengolahan data dan menyelesaikan penulisan skripsi.

3.2 Partisipan

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lembang yang beralamat di Jl. Raya Lembang No. 357 Telp. (022) 2786125 Lembang 40391. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada fenomena-fenomena yang dilihat peneliti berhubungan dengan kemampuan dan kecakapan siswa dalam menilai dan menampilkan konsep diri dan kecerdasan emosional dalam mengelola emosi yang dimiliki pada lingkungan sekolah. Observasi awal dilakukan selama empat bulan yaitu dimulai dari bulan Februari sampai dengan Mei 2015. Terdapat siswa yang masih memiliki konsep diri negatif yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menunjukkan emosi yang tepat dalam bertindak menghadapi masalah yang dihadapinya, ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh beberapa siswa yang memiliki konsep diri rendah adalah emosi meledak-ledak, murung, dan sikap pasif yang berlebihan.

Secara umum partisipan yang akan diikuti sertakan dalam penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016. Partisipan kelas VIII dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Berstatus sebagai siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang pada Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Siswa kelas VIII SMP berada pada rentang usia 13-15 tahun memiliki tugas perkembangan diantaranya yaitu menerima dirinya sendiri serta

memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri dan mampu mencapai kemandirian emosional dalam mengembangkan sikap empati terhadap orang lain (Yusuf, S., 2009, hlm.22-23).

3. Siswa kelas VIII menurut Hurlock (2005) memasuki masa remaja yang dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun faktor utama meningginya emosi karena remaja baik laki-laki maupun perempuan berada dalam tekanan sosial dalam menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri untuk menghadapinya (Hurlock, 2005).
4. Belum ada penelitian yang meneliti mengenai kontribusi konsep diri terhadap kecerdasan emosional di kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

“Populasi merupakan kelompok yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian” (Azwar, 2007, hlm. 77). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016. Jumlah populasi ditampilkan dalam Tabel 3. 1.

Tabel 3. 1
Jumlah Anggota Populasi
Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun 2015/2016

No.	Kelas	Anggota Populasi
1	VIII A	33 Siswa
2	VIII B	39 Siswa
3	VIII C	38 Siswa
4	VIII D	38 Siswa
5	VIII E	40 Siswa
6	VIII F	39 Siswa
7	VIII G	41 Siswa
8	VIII H	37 Siswa
9	VIII I	36 Siswa
10	VIII J	40 Siswa
Total		381Siswa

3.3.2 Sampel

Menurut Sukmadinata (2013, hlm. 250) sampel merupakan sekelompok kecil anggota dari populasi yang secara nyata diteliti dan ditarik kesimpulan sebagai kelompok kecil yang mewakili populasi. Berdasarkan hasil penyebaran angket yang dilakukan kepada seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016, sampel penelitian ditetapkan sebanyak 381 siswa sebagai anggota populasi.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Konsep Diri

Fitts (1971, hlm. 12-21), mengemukakan dimensi dari konsep diri adalah keseluruhan kesadaran mengenai diri yang diobservasi, dialami serta dinilai. Fitts membagi konsep diri ke dalam dua dimensi pokok dan bagian-bagiannya secara dinamis menurut Fitts adalah berinteraksi dan berfungsi secara menyeluruh menjadi konsep diri. Kedua dimensi pokok yang dimaksud adalah dimensi internal dan eksternal.

1) Dimensi Internal, atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah keseluruhan penghayatan pribadi sebagai kesatuan yang unik. Penilaian diri berdasarkan dimensi internal meliputi penilaian seseorang terhadap identitas dirinya, kepuasan diri dan tingkah lakunya. Dimensi internal konsep diri terdiri dari

a. Diri sebagai identitas (*identity self*)

Diri sebagai identitas merupakan aspek dasar dari konsep diri. Diri identitas, merupakan perkumpulan seluruh label dan symbol yang dipergunakan seseorang untuk menggambarkan diri. Simbol atau label ini akan berbeda-beda pada tingkatan usia seseorang. Pada saat masih anak-anak maupun menjelang remaja simbol-simbol yang digunakan masih sederhana. Misalnya, anak melabelkan dirinya sebagai anak pandai, anak nakal, anak penakut dan sebagainya.

b. Diri sebagai pelaku (*behavior self*)

Diri sebagai pelaku merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya sendiri apakah akan dipertahankan atau tidak. Ada hubungan timbal

balik antara identity self dengan behavior self (diri pelaku). Dalam arti, apabila seseorang menginginkan untuk mendapatkan sesuatu maka dia harus berbuat sesuatu, dan untuk dapat berbuat sesuatu seseorang harus menjadi sesuatu.

c. Diri sebagai penilai (*judging self*)

Diri sebagai penilai merupakan bagian dari dalam diri yang berfungsi sebagai penilai, pengamat, pengatur dan pembanding bagi diri sendiri. Diri penilai menunjukkan kapasitas manusia untuk menyadari dirinya sendiri. Diri penilai merupakan mediator antara diri identitas dan diri perilaku. Dalam hal ini diri penilai akan memperhatikan dan membuat penilaian terhadap diri identitas dan diri perilaku.

2) Dimensi eksternal adalah penilaian individu terhadap dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya serta hal-hal diluar diri. Dimensi eksternal terdiri dari:

- a. Diri fisik (*psysical self*), merupakan persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik, dapat terlihat dari persepsi seseorang mengenai kesehatan, penampilan, dan keadaan tubuhnya.
- b. Diri moral etik (*moral etical self*), merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika, menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya.
- c. Diri personal (*personal self*), merupakan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya, tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.
- d. Diri keluarga (*family self*), merupakan persepsi seseorang yang menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga dan anggota kelompok teman-teman dekatnya.
- e. Diri sosial (*social self*), merupakan persepsi seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Secara operasional konsep diri yang dimaksud dalam penelitian adalah pandangan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016

terhadap kombinasi dimensi internal (yaitu identitas, perilaku dan penilaian) dan dimensi eksternal (yaitu fisik, moral etik, personal, keluarga dan sosial) dirinya. Gabungan kedua dimensi konsep diri didapatkan 15 kombinasi sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kombinasi SubAspek dalam Konsep Diri

Internal	Eksternal	Internal	Eksternal	Internal	Eksternal
Identitas	- Fisik	Pelaku	- Fisik	Penilaian	- Fisik
Identitas	- Moral etik	Pelaku	- Moral etik	Penilaian	- Moral etik
Identitas	- Personal	Pelaku	- Personal	Penilaian	- Personal
Identitas	- Keluarga	Pelaku	- Keluarga	Penilaian	- Keluarga
Identitas	- Sosial	Pelaku	- Sosial	Penilaian	- Sosial

Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai kombinasi kedua dimensi konsep diri, dimensi internal (yaitu identitas, perilaku dan penilaian) dan dimensi eksternal (yaitu fisik, moral etik, personal, keluarga dan sosial) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- A. Aspek-aspek hasil penggabungan dimensi internal diri sebagai Identitas dan dimensi eksternal (yaitu fisik, moral etik, personal, keluarga dan sosial) konsep diri
 - a. Identitas – Fisik, merupakan persepsi seseorang terhadap keadaan fisik mengenai kesehatan, penampilan dan keadaan tubuh diantaranya dengan memberikan label atau identitas terhadap kondisi fisik dirinya.
 - b. Identitas - Moral etik, merupakan persepsi seseorang terhadap standar moral dan etika yang dipegang diantaranya dengan memberikan label atau identitas terhadap kehidupan keagamaan dan nilai-nilai yang dianut.
 - c. Identitas – Personal, merupakan persepsi seseorang tentang keadaan pribadi, tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan individu dengan orang lain diantaranya dengan memberikan label atau identitas terhadap kepuasan diri sebagai pribadi yang tepat.
 - d. Identitas – Keluarga, merupakan persespsi seseorang dalam kedudukannya dalam keluarga diantaranya dengan memberikan label atau identitas terhadap perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya dalam keluarga.

- e. Identitas – Sosial, merupakan persepsi seseorang terhadap interaksi diri dengan orang lain maupu lingkungan sekitarnya diantaranya dengan memberikan label atau identitas terhadap diri dalam proses sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan.
- B. Aspek-aspek hasil penggabungan dimensi internal diri sebagai Pelaku dan dimensi eksternal (yaitu fisik, moral etik, personal, keluarga dan sosial) konsep diri
- a. Pelaku – Fisik, merupakan persepsi seseorang terhadap keadaan fisik mengenai kesehatan, penampilan dan keadaan tubuh yang ditunjukkan melalui tingkah laku atau keinginan seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan persepsi diri terhadap kondisi fisik yang dimiliki.
 - b. Pelaku - Moral etik, merupakan persepsi seseorang terhadap standar moral dan etika yang dipegangnya yang ditunjukkan melalui tingkah laku atau keinginan seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan persepsi kehidupan agama, nilai-nilai moral dan etika yang dipegangnya.
 - c. Pelaku – Personal, merupakan persepsi seseorang tentang keadaan pribadi, tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan individu dengan orang lain yang ditunjukkan melalui persepsi diri terhadap tingkah laku atau keinginan seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan persepsi diri terhadap kepuasan pribadi.
 - d. Pelaku – Keluarga, merupakan persespsi seseorang dalam kedudukannya dalam keluarga yang ditunjukkan melalui tingkah laku atau keinginan seseorang melakukan sesuatu sesuai persepsi diri dalam kedudukannya sebagai anggota kelurga
 - e. Pelaku – Sosial, merupakan persepsi seseorang terhadap interaksi diri dengan orang lain maupu lingkungan sekitarnya yang ditunjukkan melalui tingkah laku atau keinginan seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan persepsi diri dalam interaksi diri dengan orang lain dan lingkungan.
- C. Aspek-aspek hasil penggabungan dimensi internal diri sebagai Penilai dan dimensi eksternal (yaitu fisik, moral etik, personal, keluarga dan sosial) konsep diri

- a. Penilai – Fisik, merupakan persepsi seseorang terhadap keadaan fisik mengenai kesehatan, penampilan dan keadaan tubuh diantaranya ditunjukkan dengan memberikan penilaian, pengamatan atau membandingkan kondisi fisik diri.
- b. Penilai - Moral etik, merupakan persepsi seseorang terhadap standar moral dan etika yang dipegangnya diantaranya ditunjukkan dengan memberikan penilaian, pengamatan atau membandingkan kehidupan agama, nilai-nilai moral dan etika yang dipegang serta hubungan diri dengan tuhan.
- c. Penilai – Personal, merupakan persepsi seseorang tentang keadaan pribadi, tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan individu dengan orang lain diantaranya ditunjukkan dengan memberikan penilaian, pengamatan atau membandingkan kepuasan diri terhadap diri sebagai pribadi.
- d. Penilai – Keluarga, merupakan persepsi seseorang dalam kedudukannya dalam keluarga diantaranya ditunjukkan dengan memberikan penilaian, pengamatan atau membandingkan hubungan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga
- e. Penilai – Sosial, merupakan persepsi seseorang terhadap interaksi diri dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya diantaranya ditunjukkan dengan memberikan penilaian, pengamatan atau membandingkan kondisi interaksi diri dengan orang lain dan lingkungan.

3.4.2 Kecerdasan Emosional

Goleman (2000, hlm. 512), menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi yang dimilikinya, serta menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya. Mengembangkan kecerdasan emosional pada remaja bukan suatu perkara yang mudah, karena kondisi emosi remaja masih sangat labil. Remaja lebih kesepian dan pemurung, lebih beringas dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif (Yusuf, 2005, hal. 113).

Secara operasional kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian adalah kemampuan pengaturan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016 dalam memahami, menunjukkan dan mengendalikan ekspresi emosi yang dimiliki secara tepat untuk menampilkan tingkah laku individu yang selaras dengan tuntutan lingkungan. Kemampuan pengaturan emosi ditunjukkan melalui keterampilan mengelola aspek-aspek kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan, dengan indikator berikut.

- a. Aspek mengenali emosi diri, terdapat tiga indikator yang berpengaruh yaitu mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul dan mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.
- b. Aspek mengelola emosi, terdapat enam indikator yang berpengaruh yaitu, bersikap toleran terhadap frustrasi, mampu mengungkapkan amarah secara baik, dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain, memiliki perasaan yang positif tentang diri dan lingkungan, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi stress.
- c. Aspek motivasi diri, terdapat tiga indikator yang berpengaruh yaitu memiliki rasa tanggungjawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan mampu mengendalikan diri dari sikap impulsif.
- d. Aspek mengenali emosi orang lain, terdapat tiga indikator yang berpengaruh dalam aspek mengenali emosi orang lain yaitu, mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, mampu mendengarkan orang lain.
- e. Keterampilan membina hubungan, terdapat enam indikator yang berpengaruh dalam aspek membina hubungan yaitu, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul, memiliki sikap tenggang rasa atau perhatian

terhadap orang lain, memperhatikan kepentingan sosial serta dapat hidup selaras dengan kelompok dan bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama.

3.5 Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan angket atau kuesioner. Menurut Sukmadinata (2013, hlm. 219) angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan disebut angket, berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden.

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket pertanyaan tertutup. Sukmadinata (2013, hlm. 219) menjelaskan bahwa angket tertutup berisi pertanyaan dan pernyataan-pernyataan yang telah memiliki alternative jawaban (*option*) yang tinggal dipilih oleh respoonden. Angket atau kuesioner untuk mengungkap konsep diri dan kecerdasan emosional.

3.5.1 Pengembangan Instrumen

a. Kisi-Kisi Instrumen Konsep Diri

Instrumen pengukuran konsep diri diukur berdasarkan kombinasi dimensi-dimensi konsep diri internal dan eksternal yang dikemukakan oleh Fitts. Skala konsep diri terdiri dari dari gabungan kedua dimensi konsep diri sehingga didapatkan 15 kombinasi yang masing-masing diwakili oleh 4 butir item sesuai dengan kisi-kisi yang tertera dalam Tabel 3. 3.

Tabel 3. 3
Kisi-Kisi Instrumen Konsep Diri
(Sebelum dan Sesudah Uji Kelayakan Instrumen serta Uji Validitas)

Variabel	Aspek	Dimensi Internal						Nomor Item		
		Subaspek	Identitas		Pelaku		Penilaian			
Konsep Diri	Dimensi Eksternal		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah		
			1, 2	1, 2	3, 4	3, 4	5, 6	5, 6	(+)	
		Fisik	7, 8	7, 8	9, 10	9, 10	11, 12	11, 12	(-)	
		Moral-Etik	13, 14	13, 14	15, 16	15, 16	17, 18	17, 18	(+)	
			19, 20	19, 20	21, 22	21, 22	23, 24	23, 24	(-)	
		Personal	25, 26	25, 26	27, 28	27, 28	29, 30	29, 30	(+)	
			31, 32	31, 32	33, 34	33, 34	35, 36	35, 36	(-)	
		Keluarga	37, 38	37, 38	39, 40	39, 40	41, 42	41, 42	(+)	
			43, 44	43, 44	45, 46	45, 46	47, 48	47, 48	(-)	
		Sosial	49, 50	49, 50	51, 52	51, 52	53, 54	53, 54	(+)	
			55, 56	55, 56	57, 58	57, 58	59, 60	59, 60	(-)	
		Jumlah Item		20	20	20	20	20	20	60

b. Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen pengukuran kecerdasan emosional akan diukur menggunakan skala kecerdasan emosional yang meliputi lima aspek, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenai emosi orang lain, dan membina hubungan. Skala kecerdasan emosional terdiri dari 50 pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang tertera dalam Tabel 3. 4.

Tabel 3. 4.
Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional
(Sebelum dan Sesudah Uji Kelayakan Instrumen serta Uji Validitas)

No.	Aspek	Indikator	Sebelum Uji Validitas			Sesudah Uji Validitas		
			Nomor Item		Jumlah	Nomor Item		Jumlah
			(+)	(-)		(+)	(-)	
1.	Mengenali emosi diri	1. Mengenal dan merasakan emosi sendiri	1	2	2	1	2	2
		2. Memahami penyebab perasaan yang timbul	3	4	2	3	4	2
		3. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	5, 6	7	3	5, 6	7	3
2.	Mengelola emosi	4. Bersikap toleran terhadap frustrasi	8	9	2	8	9	2
		5. Mampu mengungkapkan amarah secara baik	10	11	2	10	11	2
		6. Mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain	12	13	2	12	13	2

Tabel 3. 4.
Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional
(Sebelum dan Sesudah Uji Kelayakan Instrumen serta Uji Validitas)

No.	Aspek	Indikator	Sebelum Uji Validitas			Sesudah Uji Validitas		
			Nomor Item		Jumlah	Nomor Item		Jumlah
			(+)	(-)		(+)	(-)	
		7. Memiliki perasaan yang positif tentang diri dan lingkungan	14	15	2	14	15	2
		8. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stres	16,17	18	3	16,17	18	3
3.	Memotivasi diri	9. Memiliki rasa tanggungjawab	19	20	2	19	20	2
		10. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan	21	22	2	21	22	2
		11. Mampu mengendalikan diri dari sikap impulsif	23, 24	25	3	23, 24	25	3
4.	Mengenali emosi orang lain	12. Mampu menerima sudut pandang orang lain	26, 27	28	3	26, 27	28	3
		13. Peka terhadap perasaan orang lain	29, 30	31	3	29, 30	31	3
		14. Mampu mendengarkan orang lain	32	33	2	32	33	2
5.	Membina hubungan	15. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain	34, 35	36	3	34, 35	36	3
		16. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	37, 38	39	3	37, 38	39	3
		17. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul	40,41	42	3	40,41	42	3
		18. Memiliki sikap tenggang rasa atau perhatian terhadap orang lain	43, 44	45	3	43, 44	45	3
		19. Memperhatikan kepentingan sosial serta dapat hidup selaras dengan kelompok	46, 47	48	3	46, 47	48	3
		20. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama	49	50	2	49	50	2
Jumlah			30	20	50	30	20	50

3.5.2 Menyusun Butir Pernyataan

Kisi-kisi yang telah disusun dibuat menjadi item-item pernyataan mengenai konsep diri dan kecerdasan emosional berdasarkan subaspek, aspek dan indikator yang telah ditentukan.

3.5.3 Uji Kelayakan Instrumen (*Penimbangan Instrument*)

Uji kelayakan instrumen bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk dan isi. Instrumen konsep diri dan kecerdasan emosional yang telah disusun kemudian diuji kelayakan instrumen dengan cara menimbang setiap item pernyataan. Penimbangan dilakukan oleh dosen ahli/dosen Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

Berdasarkan hasil penimbangan terhadap instrumen konsep diri, 7 item instrumen dinyatakan layak yaitu item nomer 5, 6, 9, 18, 25, 30, dan 42, sedangkan 53 item instrumen harus di revisi yaitu item nomer 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, dan 60 (hasil revisi item terlampir pada Lampiran 3).

Berdasarkan hasil penimbangan terhadap instrumen kecerdasan emosional, 29 item instrumen dinyatakan layak yaitu item nomer 3, 6, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 32, 34, 35, 37, 40, 42, 43, 44, 45, 46, dan 48, sedangkan 21 item instrumen harus di revisi yaitu item nomer 1, 2, 4, 5, 7, 8, 13, 18, 19, 21, 29, 30, 31, 33, 36, 38, 39, 41, 47, 49, dan 50 (hasil revisi item terlampir pada Lampiran 3).

3.5.4 Uji Keterbacaan

Sebelum instrumen konsep diri dan kecerdasan emosional diuji secara empiris, instrumen terlebih dahulu diuji keterbacaan kepada sampel yaitu kepada lima orang siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang, untuk mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen. Setelah uji keterbacaan pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami kemudian di revisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang dan kemudian dilakukan uji validitas.

Berdasarkan hasil uji keterbacaan, responden dapat memahami dengan baik seluruh item pernyataan. Seluruh item pernyataan yang telah disusun disimpulkan baik dari segi bahasa maupun makna yang terkandung. Instrumen dapat

dimengerti oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016.

3.5.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas dapat diketahui setelah dilakukan uji coba instrumen. Uji coba angket dilaksanakan terhadap siswa kelas VIII SMP 1 Negeri Lembang Tahun Ajaran 2015/2016.

a. Uji Validitas Butir Item

“Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran” (Azwar, 2012, hlm. 8).

Dalam penelitian, indeks validitas minimal yang digunakan adalah 0,30, artinya semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 dianggap memuaskan atau valid, sebaliknya item yang memiliki harga atau kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah atau tidak valid (Azwar, 2012). Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan bantuan layanan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Statistics 20 dan pengujian validitas item dianalisis menggunakan prosedur korelasi point biserial dengan menggunakan rumus berikut.

$$r_{pbis} = \frac{M1 - M2}{St} \cdot \sqrt{p \cdot q}$$

Keterangan:

- r_{pbis} = koefisien korelasi point-biserial
- M1 = mean gejala interval kelompok 1
- M2 = mean gejala interval kelompok 2
- St = standar deviasi total (kelompok 1 dan 2)
- p = Proporsi dari kelompok 1
- q = 1-p

Dari hasil perhitungan validitas instrumen konsep diri, indeks validitas bergerak diantara 0,495 sampai 0,744 pada $p < 0,05$. Hasil perhitungan validitas yang dilakukan pada setiap item pernyataan instrumen konsep diri menyatakan bahwa semua item pernyataan dinyatakan “Valid” karena semua item telah memenuhi batas minimal yaitu 0,30, sehingga item pernyataan tidak ada yang diperbaiki ataupun dihilangkan. Secara lengkap hasil dapat di lihat pada Lampiran 2.

Dari hasil perhitungan validitas instrumen kecerdasan emosional, indeks validitas bergerak diantara 0,511 sampai 0,683 pada $p < 0,05$. Hasil perhitungan validitas yang dilakukan pada setiap item pernyataan instrumen kecerdasan emosional menyatakan bahwa semua item pernyataan dinyatakan “Valid” karena semua item telah memenuhi batas koefisien korelasi minimal yaitu 0,30, sehingga item pernyataan tidak ada yang diperbaiki ataupun dihilangkan. Secara lengkap hasil dapat di lihat pada Lampiran 2.

3.5.6 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen yang dibuat dapat dipercaya. Arikunto (2006, hlm. 154) menyatakan “Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”. Pengujian reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian memakai formula Kuder-Richardson 20 yang dihitung menggunakan SPSS *Statistics 20*.

Tabel 3.5
Kriteria Reliabilitas Instrumen

$0,800 \leq r \leq 1,00$	Derajat keterandalan sangat tinggi
$0,600 \leq r \leq 0,799$	Derajat keterandalan tinggi
$0,400 \leq r \leq 0,599$	Derajat keterandalan cukup
$0,200 \leq r \leq 0,399$	Derajat keterandalan rendah
$0,000 \leq r \leq 0,199$	Derajat keterandalan sangat rendah

(Arikunto, 2006, hlm. 276)

Hasil uji reliabilitas instrumen konsep diri menunjukkan bahwa nilai reliabilitas instrumen adalah sebesar 0,746 pada $p < 0,05$, artinya instrumen konsep diri dinyatakan memiliki tingkat konsistensi yang tinggi. Instrumen mampu

menghasilkan skor-skor konsisten pada setiap item serta layak digunakan untuk penelitian.

Hasil uji reliabilitas instrumen kecerdasan emosional menunjukkan bahwa nilai reliabilitas instrumen adalah sebesar 0,720 pada $p < 0,05$, artinya instrumen kecerdasan emosional dinyatakan memiliki tingkat konsistensi yang tinggi. Instrumen mampu menghasilkan skor-skor konsisten pada setiap item serta layak digunakan untuk penelitian. Secara lengkap hasil dapat di lihat pada Lampiran 2.

Kisi-kisi instrumen konsep diri dan instrumen kecerdasan emosional setelah uji validitas tersaji dalam tabel 3.5 dan 3.6.

3.6 Prosedur Penelitian dan Analisis Data

3.6.1 Verifikasi data

Verifikasi data merupakan suatu langkah pemeriksaan terhadap data yang diperoleh dalam rangka pengumpulan data sehingga verifikasi data bertujuan untuk menyeleksi atau memilih data yang memadai untuk diolah. Dari hasil verifikasi diperoleh data yang telah diisi oleh responden yang menunjukkan kelengkapan dan cara pengisian yang sesuai dengan petunjuk, jumlah data sesuai dengan subjek dan keseluruhan data memenuhi untuk dapat diolah.

3.6.2 Pemberian Skor

Data yang telah ditetapkan untuk diolah diberi skor sesuai dengan yang telah ditetapkan. Instrumen pengumpulan data menggunakan metode *force choice* yaitu skala pengukuran dengan pilihan terarah. Secara sederhana, setiap opsi alternatif jawaban responden mengandung arti dan skor seperti dalam tabel 3.12 dan tabel 3.13.

Tabel 3.6
Rentang Skala Konsep Diri

Pernyataan	Pemberian Skor	
	Setuju	Tidak Setuju
<i>Favorable (+)</i>	1	0
<i>Unfavorable (-)</i>	0	1

Tabel 3.7
Rentang Skala Kecerdasan Emosional

Pernyataan	Pemberian Skor	
	Ya	Tidak
<i>Favorable (+)</i>	1	0
<i>Unfavorable (-)</i>	0	1

3.6.3 Pengelompokan Skor

Setelah melakukan pengolahan data konsep diri dan kecerdasan emosional, dilakukan pengelompokan skor. Konsep diri siswa dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu positif dan negatif. Hasil pengelompokan data berdasarkan kategori dan interpretasinya dapat dilihat pada tabel 3.14.

Tabel 3.8
Kategori Konsep Diri

Rentang Skor	Kategori
$X \geq 0,75$	Positif
$X \leq 0,74$	Negatif

Kecerdasan emosional siswa dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Hasil pengelompokan data berdasarkan kategori dan interpretasinya dapat dilihat pada tabel 3.15.

Tabel 3.9
Kategori Kecerdasan Emosional

Rentang Skor	Kategori
$X \geq 0,75$	Tinggi
$X \leq 0,74$	Rendah

3.6.4 Uji Asumsi Statistik

3.6.4.1 Uji Korelasi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan koefisien korelasi. Menurut Arikunto (2006, hlm. 270) “Koefisien korelasi adalah suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan setiap variabelnya”.

Analisis data yang akan dilakukan untuk melihat kontribusi yaitu dengan cara uji korelasi dan uji koefisien determinasi. Koefisien korelasi adalah suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk menemukan ada tidaknya hubungan,

berapa eratnya hubungan, dan berarti atau tidak hubungan antara dua buah variabel yaitu variabel bebas (*independen*) dengan variabel terikat (*dependen*) sehingga diketahui berapa besar nilai kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Sebelum melakukan uji korelasi menggunakan korelasi *Product Moment*, karena data berjenis nominal maka data distandarkan dengan melakukan perhitungan skor z dan dikonfersi ke dalam skor t menggunakan bantuan *SPSS Statistic 20*, dengan rumus perhitungan manual sebagai berikut:

$$\text{Skor } z = \frac{X - \mu}{Sd}$$

$$\text{Skor } t = 50 + 10z$$

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum x \cdot y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- X = Nilai individu responden
- μ = Nilai mean
- Sd = Simpangan baku
- z = skor z
- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
- N = Jumlah responden
- $\sum x \cdot y$ = Jumlah hasil kali skor X dan Y setiap responden
- $\sum X$ = Jumlah skor X
- $\sum Y$ = Jumlah skor Y
- $(\sum X)^2$ = Kuadrat jumlah skor X
- $(\sum Y)^2$ = Kuadrat jumlah skor Y

Untuk mengetahui besar kecilnya koefisien korelasi yang dihasilkan, berpedoman pada ketentuan sebagai berikut.

Tabel 3.10
Koefisien Korelasi

Nilai r_{xy}	Interpretasi
0,00 – 0,199	Korelasi sangat lemah
0,20 – 0,399	Korelasi rendah
0,40 – 0,599	Korelasi sedang
0,60 – 0,799	Korelasi tinggi
0,80 – 1,000	Korelasi sangat tinggi

(Sugiyono, 2010, hlm. 214)

3.6.4.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji kedua yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji koefisien determinasi. Perhitungan koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y, rumus yang digunakan untuk koefisien determinasi adalah:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

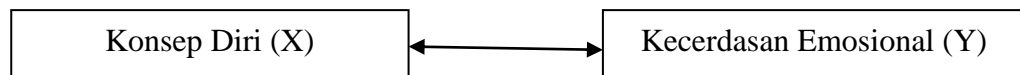
Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi

3.6.4.4 Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut, “Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional terdapat hubungan yang positif signifikan”. Secara skematis, model hubungan korelasional yang dinyatakan dalam hipotesis dapat digambarkan sebagai berikut:



Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian yaitu, “konsep diri berkorelasi positif signifikan terhadap kecerdasan emosional”. Dalam hipotesis, konsep diri diperlakukan sebagai variabel bebas (X), sedangkan kecerdasan emosional diperlakukan sebagai variabel terikat (Y). Untuk keperluan pengujian, hipotesis penelitian selanjutnya dijabarkan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$ artinya tidak ada kontribusi atau pengaruh antara variabel X (Konsep Diri) terhadap variabel Y (Kecerdasan Emosional)

$H_1 : \rho > 0$ artinya ada kontribusi atau pengaruh antara variabel X (Konsep Diri) terhadap variabel Y (Kecerdasan Emosional)

Kriteria pengujiannya, H_0 ditolak jika harga pada p -value untuk koefisien korelasi (ρ) yang diperoleh berdasarkan data empiris, lebih kecil dari α . Dalam penelitian, harga α ditetapkan sebesar 0,05.

Hasil pengujian menghasilkan harga $r_{xy} = 0,440$ dengan harga *p-value* sebesar 0,000. Harga *p-value* untuk koefisien korelasi lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak, artinya konsep diri berkorelasi positif signifikan dengan kecerdasan emosional. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian diterima.